

## **Tindak Tutur Ekspresif Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar**

**Ike Ferawati<sup>1</sup>, Rona Romadianthi<sup>2</sup>, Edo Frandika<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung Bandar Lampung

E-mail: [ikefw7@gmail.com](mailto:ikefw7@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.6598>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 15 Juli 2026*

*Revised: 20 Juli 2026*

*Accepted: 31 Juli 2026*

#### **Kata Kunci**

Bahasa Indonesia, Kemampuan Verbal, Pembelajaran Sekolah Dasar, Pragmatik, Tindak Tutur Ekspresif

#### **Keywords**

*Indonesian Language, Verbal Ability, Primary School Learning, Pragmatics, Expressive Speech Acts*



### **ABSTRACT**

Perkembangan kemampuan verbal siswa sekolah dasar masih menjadi perhatian karena rendahnya interaksi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif guru, menganalisis pelaksanaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi potensi dampaknya terhadap kemampuan verbal siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian meliputi aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 2 Merak Batin Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian guru Bahasa Indonesia dan 22 siswa kelas VI.B. Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman observasi partisipatif, pedoman wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi, pengorganisasian, serta interpretasi secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 tindak tutur ekspresif guru yang terdiri atas berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa, dengan bentuk memuji sebagai tuturan yang paling dominan. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatnya motivasi belajar, serta berkembangnya kemampuan verbal siswa yang ditunjukkan oleh capaian aspek linguistik, aspek ekstralinguistik, dan refleksi hasil belajar siswa. Disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif guru berpotensi menjadi strategi komunikasi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan verbal siswa sekolah dasar.

*Elementary school students' verbal ability remains a concern due to the limited oral interaction observed during Indonesian language learning. This study aimed to describe the forms of teachers' expressive speech acts, analyze their implementation in Indonesian language instruction, and identify their potential contribution to students' verbal ability. This study employed a qualitative descriptive approach. The research population consisted of Indonesian language learning activities in Grade VI at SDN 2 Merak Batin during the first semester of the 2025/2026 academic year, involving one Indonesian language teacher and 22 Grade VI.B students as the research participants. The research instruments included the researcher as the primary instrument, supported by participant observation guidelines, in-depth interview guidelines, and documentation. Data were analyzed through data reduction, classification, organization, and inductive interpretation. The findings revealed 20 expressive speech acts consisting of thanking, congratulating, apologizing, blaming, praising, and condoling, with praising identified as the most frequent form. The findings also indicated that the use of expressive speech acts contributed to more interactive classroom learning, increased students' learning motivation, and improved students' verbal ability as reflected in the linguistic, extralinguistic, and learning reflection results. It can be concluded that teachers' expressive speech acts have the potential to serve as an effective*

instructional communication strategy for stimulating elementary school students' verbal ability



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ike Ferawati et al (2026) Tindak Tutur Ekspresif Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemajuan teknologi melalui *gadget* dan media digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi serta memperluas ruang interaksi sosial, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi langsung yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan dasar dalam proses komunikasi yang mencakup aspek reseptif, yaitu membaca dan menyimak, serta aspek produktif, yaitu menulis dan berbicara (Yeti, 2021). Perkembangan kedua aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan anak mengolah informasi sekaligus menyampaikan gagasan melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Johann Amos Comenius dalam Dahlan menjelaskan bahwa usia 6 sampai 12 tahun merupakan tahap *scola vermacula*, yaitu masa ketika anak mengembangkan pikiran, ingatan, dan perasaan melalui penggunaan bahasa ibu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan berbahasa sejak usia sekolah dasar menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator utama perkembangan bahasa sekaligus menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Anak usia 11 sampai 12 tahun seharusnya telah mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks serta memiliki penguasaan kosakata yang semakin luas. Menurut Yuliarsih dalam Sitanggang *et al.* (2025), anak pada rentang usia tersebut telah memiliki sekitar 5.000 kosakata. Norton (1989) dalam Lestari (2020) juga menyatakan bahwa anak usia 10 sampai 12 tahun telah mampu menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks sehingga perlu terus dikembangkan keterampilan berbahasa lisan maupun tulisnya. Selain itu, Amanda (2024) menjelaskan bahwa komunikasi lisan selalu diwujudkan melalui tindak tutur sebagai bentuk tindakan yang disampaikan melalui ujaran. Dengan demikian, kemampuan berbicara tidak hanya menunjukkan penguasaan bahasa, tetapi juga mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir, mengungkapkan perasaan, serta membangun interaksi sosial yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, kondisi faktual menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak di Indonesia masih belum mencapai perkembangan yang diharapkan. Evandio (2022) melaporkan bahwa sekitar 20 persen anak Indonesia mengalami keterlambatan berbicara. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga menyatakan bahwa 5 hingga 8 persen anak prasekolah mengalami gangguan keterlambatan berbicara dan di Jakarta angkanya mencapai 21 persen. Penelitian Kurniawan *et al.* (2019) menemukan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia 1 sampai 3 tahun berdampak pada kemampuan kognitif yang ditunjukkan melalui kesulitan membaca, menulis, menyusun kalimat lengkap, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut diperkuat oleh Fitria (2025) yang menyatakan bahwa keterlambatan berbicara dan berbahasa yang tidak ditangani dapat bertahan pada 40 hingga 60 persen anak dan berisiko menimbulkan permasalahan sosial, emosional, perilaku, serta kognitif ketika memasuki usia dewasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan verbal masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Permasalahan kemampuan verbal siswa juga berkaitan dengan kualitas interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Chaer dalam Ayu (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan ujaran yang memiliki dimensi psikologis berdasarkan makna yang disampaikan penutur, sedangkan Sukman (2021) menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa Indonesia masih berada di bawah standar kurikulum, terutama pada aspek kelancaran dan ekspresi. Dalman (2024:6) menegaskan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan, bercerita, menjelaskan sesuatu, mengemukakan pendapat, serta mempertahankan argumentasi. Salah satu bentuk komunikasi yang

memiliki peran penting dalam membangun interaksi tersebut adalah tindak tutur ekspresif. Menurut Tarigan dalam Daulay (2025), tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, mengkritik, maupun menyampaikan rasa simpati. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur ekspresif guru berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif sekaligus memberikan stimulasi terhadap kemampuan verbal siswa.

Hasil observasi dan dokumentasi awal yang dilakukan di kelas VI.B SDN 2 Merak Batin menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung kondusif, tetapi interaksi verbal antara guru dan siswa masih relatif terbatas. Sebagian besar siswa lebih banyak menyimak penjelasan guru dibandingkan menyampaikan pendapat secara lisan. Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengemukakan pendapat, kurang percaya diri ketika berbicara, serta masih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi di kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya kajian mengenai bentuk tindak tutur ekspresif guru yang muncul selama pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu upaya menstimulasi kemampuan verbal siswa. Di sisi lain, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salam *et al.* (2024), Salma (2023), Nur Fitriana, A.R., *et al.* (2020), Adianto B., Ramadan dan Sumarlam (2021), Ayu, C. M., Lara (2021), Endah Cahyaningsih dan Laili Etika Rahmawati (2022), Muhammad Irsyad Hamid Nugroho, Tri Maria Hastuti, Dhenok Aurora Candra, *et al.* (2025), Anti (2025), serta Ahmad *et al.* (2025) masih berfokus pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif dalam konteks masyarakat, media, lembaga nonformal, siswa jenjang SMA dan SMP, atau hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur tanpa mengkaji secara khusus tindak tutur ekspresif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menganalisis bagaimana tindak tutur ekspresif tersebut berlangsung selama proses pembelajaran, serta mengidentifikasi potensi dampak positifnya terhadap kemampuan verbal siswa kelas VI SDN 2 Merak Batin. Penelitian ini penting dilakukan karena masih ditemukan rendahnya interaksi verbal siswa selama pembelajaran, sementara kemampuan berbicara merupakan kompetensi dasar yang harus berkembang pada usia sekolah dasar. Kebaruan penelitian terletak pada fokus analisis terhadap bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran apresiasi puisi di kelas VI sekolah dasar serta kajian mengenai potensi tindak tutur ekspresif guru sebagai stimulasi kemampuan verbal siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan subjek, fokus, dan konteks penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta potensi dampaknya terhadap kemampuan verbal siswa kelas VI SDN 2 Merak Batin. Menurut Creswell (2014:39), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi suatu permasalahan secara mendalam melalui analisis makna yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema, kode, dan kategori sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, Sugiono (2017:23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dengan rancangan yang bersifat fleksibel, berkembang selama pengumpulan data, serta memungkinkan ditemukannya pola interaksi dan penjelasan terhadap realitas yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara alamiah bentuk tindak tutur ekspresif guru yang muncul selama pembelajaran apresiasi puisi di kelas VI SDN 2 Merak Batin berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan guru dan siswa kelas VI SDN 2 Merak Batin pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Adapun subjek penelitian terdiri atas guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VI.B SDN 2 Merak Batin sebagai sumber informasi utama. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia antara guru dan siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai bentuk tindak tutur ekspresif guru selama proses pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi partisipatif, pedoman wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa rekaman kegiatan pembelajaran, jadwal pembelajaran, data siswa, catatan perkembangan siswa, dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna setiap tindak tutur yang muncul. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara serta didukung rekaman video. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui rekaman pembelajaran serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Creswell (2013), yaitu dimulai dengan reduksi data melalui proses editing untuk memeriksa kelengkapan dan kejelasan data, klasifikasi data berdasarkan jenis dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, pengumpulan data secara menyeluruh, serta analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi dan naturalistik. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi, dirangkum, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan bentuk tindak tutur ekspresif guru, persepsi siswa, dampak terhadap kemampuan verbal, serta berbagai fenomena yang muncul selama pembelajaran. Selanjutnya, data dideskripsikan menggunakan teknik induktif sehingga kesimpulan penelitian diperoleh berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan melalui penyusunan rencana penelitian, pengurusan perizinan kepada sekolah, serta penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan perangkat dokumentasi. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dan diorganisasi sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya diinterpretasikan untuk menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif guru beserta potensi dampaknya terhadap kemampuan verbal siswa. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dan menyusun laporan penelitian yang memuat temuan, kesimpulan, serta saran sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai tindak tutur ekspresif guru dengan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa temuan tindak tutur ekspresif guru sebanyak 20 tuturan yang siap dianalisis, yang meliputi tuturan ekspresif berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan belasungkawa. Masing-masing tindak tutur ekspresif guru ini dikelompokkan sesuai dengan fungsi dan makna yang tujuannya untuk mendidik, memotivasi dan diharapkan memberi dampak pada stimulus kemampuan verbal siswa sekolah dasar khususnya pada siswa kelas VI SDN 2 Merak Batin.

Berikut ini temuan tindak tutur ekspresif guru dengan siswa kelas VI SDN 2 Merak Batin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain:

| No | Dokumentasi Ke- | Bentuk Tindak Tutur Ekspresif             | Banyaknya Tuturan | Bunyi Tuturan                              |
|----|-----------------|-------------------------------------------|-------------------|--------------------------------------------|
| 1. | Rekaman 1       | Berterima kasih ( <i>thanking</i> )       | 2                 | 1. Terima kasih, sudah berani berpendapat. |
|    |                 | Memuji ( <i>Praising</i> )                |                   | 2. Terima kasih sudah semangat belajar     |
|    |                 | Memberi Selamat ( <i>congratulating</i> ) | 2                 | 3. Betul sekali, kalian hebat              |
|    |                 |                                           | 1                 | 4. Tepuk tangan untuk kita semua           |

|    |           |                                           |   |                                                                                                                                 |
|----|-----------|-------------------------------------------|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |           | Menyalahkan ( <i>blaming</i> )            | 1 | 1. Pendapat Zahra sudah benar, ibu sedikit meluruskan                                                                           |
| 2. | Rekaman 2 | Berterima kasih ( <i>thanking</i> )       | 1 | 1. Terima kasih sudah mengingatkan ibu                                                                                          |
|    |           | Memuji ( <i>Praising</i> )                | 2 | 2. Ibu rasa kalian sudah pandai membaca teks dan menyampaikannya dengan bahasa yang baik                                        |
|    |           | Memberi Selamat ( <i>congratulating</i> ) | 1 | 3. Keren, Rafa sudah berani membaca teks di depan kelas                                                                         |
|    |           | Meminta Maaf ( <i>Pardoning</i> )         | 1 | 1. Mohon maaf diskusi hari ini kita sudahi dulu, karena waktunya sudah habis.                                                   |
|    |           | Menyalahkan ( <i>blaming</i> )            | 1 | 1. Untuk menyampaikan pendapat dalam pelajaran, kalian jangan menggunakan bahasa daerah ya, gunakan Bahasa Indonesia yang baik. |
| 3. | Rekaman 3 | Berterima kasih ( <i>thanking</i> )       | 2 | 1. Terima kasih kalian sudah selangkah lebih maju berbicara Bahasa Indonesianya                                                 |
|    |           | Memberi Selamat ( <i>congratulating</i> ) | 1 | 2. Terima kasih atas semangat anak-anak dalam belajar berbahasa Indonesia yang baik hari ini                                    |
|    |           | Memuji ( <i>Praising</i> )                | 4 | 3. Selamat kalian semakin berani berpendapat                                                                                    |
|    |           |                                           |   | 4. Luar biasa anak-anak hari ini, sangat antusias belajarnya                                                                    |
|    |           | Menyalahkan ( <i>blaming</i> )            | 1 | 1. Ibu sudah sampaikan, menulis yang rapi agar mudah dibaca kembali nantinya.                                                   |
|    |           | Berbelasungkawa ( <i>condoling</i> )      | 1 | 1. Semoga Aurora dan keluarganya diberikan ketabahan                                                                            |

**Total Temuan Tindak Tutur Ekspresif Guru**

| No | Bentuk Tuturan Ekspresif Guru             | Jumlah Tuturan | Total Seluruh Tuturan |
|----|-------------------------------------------|----------------|-----------------------|
| 1  | Berterima kasih ( <i>thanking</i> )       | 5              | 20                    |
| 2  | Memberi Selamat ( <i>congratulating</i> ) | 3              |                       |
| 3  | Meminta Maaf ( <i>Pardoning</i> )         | 1              |                       |
| 4  | Menyalahkan ( <i>blaming</i> )            | 3              |                       |
| 5  | Memuji ( <i>Praising</i> )                | 8              |                       |
| 6  | Berbelasungkawa ( <i>condoling</i> )      | 1              |                       |

Peneliti menggunakan tabel refleksi penilaian kemampuan verbal siswa untuk mengetahui dampak positif tindak tutur ekspresif guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan dua aspek penilaian yang dinilai yaitu:

Tabel hasil penilaian kemampuan verbal siswa

| No. | Aspek penilaian                  | Siswa menguasai | Siswa Kurang Menguasai | Hasil Kemampuan Verbal Siswa               |
|-----|----------------------------------|-----------------|------------------------|--------------------------------------------|
| 1.  | Aspek Penilaian Linguistik       | 12              | 10                     | 55% siswa menguasai aspek linguistik       |
| 2.  | Aspek Penilaian Ekstralinguistik | 6               | 16                     | 27% siswa menguasai aspek Ekstralinguistik |

Berikut ini hasil angket dari refleksi pemahaman materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang guru ajarkan, yang diisi oleh siswa secara langsung setelah materi

Hasil penilaian kemampuan verbal siswa

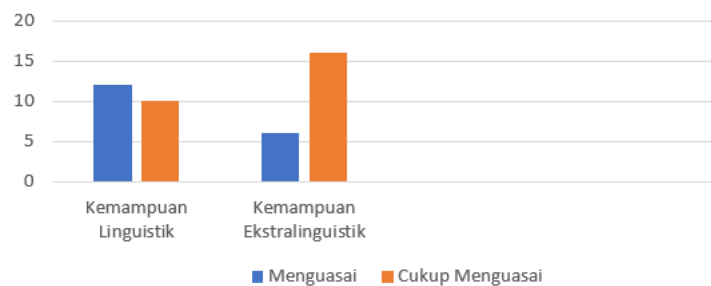


Diagram 1. Hasil penilaian kemampuan verbal siswa

Adapun hasil angket dari refleksi pemahaman materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang guru ajarkan, yang diisi oleh siswa secara langsung setelah materi pembelajaran selesai untuk mencapai ketuntasan dan tindak lanjut yang akan guru lakukan untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa yang belum mencapai hasil yang guru harapkan khususnya pada kemampuan verbal siswa dalam membaca teks dan mengungkapkan pendapat menggunakan tuturan Bahasa Indonesia yang sesuai.

Tabel penilaian hasil belajar siswa

| No. | Aspek penilaian                                                                                                                  | Sudah Bisa | Butuh Belajar Lagi | Hasil                                            |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|--------------------|--------------------------------------------------|
| 1.  | Saya paham dan mampu menemukan, mengidentifikasi dan memahami teks dengan cara membaca ekspresi.                                 | 21         | 1                  | 95 % siswa sudah bisa mencapai aspek penilaian 1 |
| 2.  | Saya paham dan mampu menyimpulkan dan mengemukakan argumen dengan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi pada saat pembelajaran | 10         | 12                 | 45 % siswa sudah bisa mencapai aspek penilaian 2 |

Hasil dari tabel menunjukkan 21 siswa mengisi jawaban sudah bisa dalam memahami materi dan mampu menemukan, mengidentifikasi dan memahami teks dengan cara membaca ekspresi dan 1 siswa menjawab butuh belajar lagi. Sedangkan, untuk refleksi memahami dan mampu menyimpulkan dan mengemukakan argumen dengan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi pada saat pembelajaran menunjukkan 10 siswa merasa sudah bisa dan 12 siswa mengakui bahwa mereka butuh belajar lagi untuk menguasai kemampuan berargumen secara verbal. Berikut ini diagram refleksi penilaian belajar siswa dengan stimulus tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran Interaktif *Scaffolding Verbal* secara *Deep learning*.



Diagram 2. Diagram hasil refleksi penilaian belajar siswa

### Pembahasan

Tindak tutur ekspresif guru tidak hanya dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga memberikan efek respon terhadap masing-masing siswa yang memicu meningkatnya motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa sehingga berani untuk mengutarakan pendapat dan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, peneliti mencatat adanya 20 tuturan ekspresif guru yang dapat dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi tuturannya, antara lain:

1. Berterima kasih (*thanking*), meliputi 5 temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru:

- A. "Terima kasih, sudah berani berpendapat". Rekaman 1(R1)
- B. "Terima kasih sudah semangat belajar". R1
- C. "Terima kasih sudah mengingatkan ibu". R2
- D. "Terima kasih kalian sudah selangkah lebih maju berbicara Bahasa Indonesianya". R3
- E. "Terima kasih atas semangat anak-anak dalam belajar berbahasa Indonesia yang baik hari ini". R3

Bentuk tindak tutur ekspresif guru saat berterima kasih dimaksudkan untuk memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada siswa karena telah berusaha untuk belajar lebih giat dari hari sebelumnya.

2. Memberi selamat (*congratulating*), meliputi 3 temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru:

- A. "Tepuk tangan untuk kita semua". R1
- B. "Keren, Rafa sudah berani membaca teks di depan kelas". R2
- C. "Selamat kalian semakin berani berpendapat". R3

Bentuk tindak tutur ekspresif guru saat memberi selamat bermakna memberikan apresiasi atas usaha siswa dalam proses belajar dan pencapaian atas peningkatan hasil belajar siswa.

3. Meminta maaf (*pardoning*), meliputi 1 temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru:

- A. "Mohon maaf diskusi hari ini kita sudahi dulu, karena waktunya sudah habis.". R2

Bentuk tindak tutur ekspresif guru saat mohon maaf bermakna memberikan informasi bahwa jam pelajaran sudah habis yang diperhalus dengan ungkapan maaf, sehingga siswa yang sedang antusias belajar tidak merasa kecewa.

4. Menyalahkan (*blaming*), meliputi 3 temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru:

- A. "Mohon maaf diskusi hari ini kita sudahi dulu, karena waktunya sudah habis.". R2

Bentuk tindak tutur ekspresif guru saat mohon maaf bermakna memberikan informasi bahwa jam pelajaran sudah habis yang diperhalus dengan ungkapan maaf, sehingga siswa yang sedang antusias belajar tidak merasa kecewa.

5. Memuji (*Praising*), meliputi 8 temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru:

- A. "Betul sekali, kalian hebat". R1
- B. "Tepuk tangan untuk kita semua". R1
- C. "Ibu rasa kalian sudah pandai membaca teks dan menyampaikannya dengan bahasa yang baik". R2
- D. "Keren, Rafa sudah berani membaca teks di depan kelas". R2
- E. "Terima kasih kalian sudah selangkah lebih maju berbicara Bahasa Indonesianya". R3
- F. "Terima kasih atas semangat anak-anak dalam belajar berbahasa Indonesia yang baik hari ini". R3
- G. "Selamat kalian semakin berani berpendapat". R3
- H. "Luar biasa anak-anak hari ini, sangat antusias belajarnya". R3

Bentuk tindak tutur ekspresif guru saat memuji bermakna memberikan sanjungan dan memotivasi siswa agar terus semangat belajar.

6. Berbelasungkawa (*condoling*), meliputi 1 temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru:

A. “Semoga Aurora dan keluarganya diberikan ketabahan”.

Bentuk tindak tutur ekspresif guru saat belasungkawa bermakna memberikan rasa empati terhadap musibah yang menimpa keluarga siswa, guru juga mengajarkan kepada siswa lainnya untuk dapat memberikan rasa belasungkawa kepada teman sekelasnya.

Temuan bentuk tindak tutur ekspresif guru menunjukkan kemampuan guru untuk bertindak tutur secara ekspresif yang membuat iklim kelas menjadi terasa hidup dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong lebih aktif dan berani berinteraksi dengan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tindak tutur ekspresif guru juga secara signifikan memberikan dampak positif terhadap kemampuan verbal siswa. Karena tindak tutur ekspresif yang guru lakukan memicu keterlibatan siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan minatnya dan mengekspresikan dirinya melalui diskusi, inisiatif membaca teks dan kemampuan berbahasa Indonesia secara verbal yang sesuai dengan situasi, tujuan dan makna kebahasaan. Metode pembelajaran yang dilakukan guru juga mendukung tindak tutur ekspresif yang guru lakukan dengan siswa, sehingga lebih mudah menciptakan kelas yang interaktif dan menyenangkan. Untuk itu tantangan bagi seorang guru Bahasa Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar yakni berani untuk berinovasi dan kreatif dalam memberikan pembelajaran di kelas. Guru juga perlu mempersiapkan secara matang bahan ajar dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran serta memahami karakteristik siswanya.

Peneliti mencatat bahwa selama proses penelitian dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur ekspresif guru sangat berpengaruh terhadap respon dan motivasi belajar siswa, termasuk pada kemampuan berinteraksi secara verbal menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi, tujuan dan maknanya. Kemampuan verbal siswa juga menjadi tolok ukur guru dalam penilaian capaian materi pembelajaran kepada siswa, sebab kemampuan memahami makna teks dan tuturan guru juga dapat meningkatkan kemampuan memperoleh informasi dan pengetahuan pada materi pembelajaran lainnya.

Terlihat pada tabel penilaian dan refleksi hasil belajar siswa, tindak tutur ekspresif memberikan dampak positif terhadap kemampuan verbal siswa, yaitu dalam memahami makna Bahasa Indonesia melalui membaca teks, berdiskusi dan mengutarakan pendapat. Tidak hanya itu secara tidak langsung guru telah mengajarkan rasa empati terhadap sesama dan mampu mengungkapkannya dengan Bahasa Indonesia yang baik.

Peneliti menggunakan dua aspek penilaian untuk melihat sejauhmana tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN 2 Merak Batin dapat memberikan motivasi belajar dan stimulus pada kemampuan verbal siswa, antara lain:

1. Aspek kebahasaan (Linguistik), meliputi lafal (pengucapan), intonasi dan penekanan suara, kosa kata dan struktur kalimat dan ketepatan tata bahasa. Pada tabel menunjukkan hasil 55% siswa menguasai aspek linguistik.
2. Aspek nonkebahasaan (Ekstralinguistik), meliputi kelancaran berbicara, ekspresi dan bahasa tubuh, sikap dan pandangan, serta penguasaan topik dan isi pembicaraan. Pada tabel menunjukkan hasil 27% siswa menguasai aspek Ekstralinguistik.

Sedangkan, pada tabel refleksi hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa mereka telah paham dan mampu memenuhi aspek penilaian 1 yakni menemukan, mengidentifikasi dan memahami teks dengan cara membaca ekspresi sebesar 95% siswa merasa sudah bisa. Sedangkan 45% siswa menguasai pada aspek penilaian ke 2 yaitu paham dan mampu menyimpulkan dan mengemukakan argumen dengan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi pada saat pembelajaran. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa selain meningkatkan hasil belajar, tindak tutur ekspresif guru juga mengubah pola pikir siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang menarik. Pembelajaran yang interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sejalan dengan teori motivasi pendidikan tentang keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada awal penelitian, ditemukan beberapa siswa yang terlihat kurang antusias belajar Bahasa Indonesia dan kemampuan verbal siswa juga tidak terlihat karena siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Tindak tutur ekspresif yang dilakukan guru dalam pembelajaran menumbuhkan iklim



kelas yang terasa hidup karena terjadinya pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Tidak hanya itu model pembelajaran yang dipilih guru juga dapat diterima siswa dengan mudah, dengan model pembelajaran mendalam guru dapat melihat hasil belajar dari masing-masing karakteristik siswa yang ada. Observasi dan wawancara awal penelitian mempermudah peneliti untuk melakukan pencatatan hasil penelitian dan mendukung proses observasi karena peneliti berpartisipasi langsung saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa juga mendukung keabsahan hasil penelitian yang menunjukkan respon positif terhadap penggunaan tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran di kelas. Guru dan siswa melihat bahwa adanya kemajuan terhadap hasil belajar dan kemampuan verbal siswa, yang ditunjukkan dari tingkat kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dan kemampuan pemahaman materi pelajaran serta mampu merespon dengan baik tuturan ekspresif yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

Melihat dampak positif tindak tutur ekspresif guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mempersiapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa, pemilihan tindak tutur yang mudah dipahami, media ajar yang menarik serta terus belajar dan berinovasi menciptakan iklim kelas yang mendukung terjadinya pembelajaran yang interaktif. Kemampuan berbahasa Indonesia ini sangat penting bagi siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya termasuk pada pembelajaran lainnya. Kemampuan verbal siswa mempermudah siswa dalam belajar dan memahami makna teks, ujaran dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Namun, banyak guru yang tidak menyadari bahwa tindak tutur ekspresif yang dilakukan sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga perlunya dukungan kepada para guru untuk terus menerapkan tindak tutur ekspresif yang dapat memotivasi dan memberikan stimulus pada keterampilan berbahasa siswa secara maksimal.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 2 Merak Batin terdiri atas enam bentuk, yaitu berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa, dengan total 20 tuturan yang berhasil diidentifikasi. Bentuk tuturan yang paling dominan adalah memuji sebanyak delapan tuturan, diikuti berterima kasih sebanyak lima tuturan, sedangkan bentuk lainnya muncul dalam frekuensi yang lebih sedikit. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung oleh hasil penilaian kemampuan verbal yang menunjukkan 55 persen siswa menguasai aspek linguistik dan 27 persen menguasai aspek ekstralinguistik. Selain itu, refleksi hasil belajar memperlihatkan bahwa 95 persen siswa telah mampu memahami dan mengidentifikasi teks melalui membaca ekspresif, sedangkan 45 persen siswa telah mampu menyimpulkan dan mengemukakan argumen secara tepat sesuai situasi pembelajaran.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan subjek yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah dasar yang lebih luas. Penelitian juga berfokus pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga belum mengkaji penerapannya pada mata pelajaran lain maupun dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, membandingkan berbagai jenjang pendidikan atau sekolah, serta mengkaji efektivitas tindak tutur ekspresif melalui desain penelitian yang lebih luas. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu memanfaatkan tindak tutur ekspresif secara konsisten sebagai bagian dari strategi komunikasi pembelajaran untuk membangun iklim kelas yang positif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta menstimulasi kemampuan verbal melalui interaksi yang aktif, komunikatif, dan bermakna.

### **REFERENSI**

Amanda, C. P., & Tressyalina. (2024). Tindak tutur ekspresif guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMP Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3833–3841. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12894>

- Anti. (2025). Tindak tutur guru pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 2 Muara Wahau. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(4). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i4.32018>
- Ayu, C. M., & Lara. (2021). *Bentuk-bentuk dan fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif siswa kelas XI dengan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks eksplanasi di SMA Islam Sultan Agung 1 Kota Semarang* (Skripsi, Universitas Sultan Agung Semarang).
- Cahyaningsih, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Litera*, 21(2), 115–129. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.44974>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahlan, A. (2025). *Teori periode perkembangan anak*. <https://pendidikan.matamu.net/teori-periode-perkembangan-anak/>
- Dalman. (2024). *Keterampilan berbicara*. CV Azka Pustaka.
- Daulay, M. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas VII MTs Al-Jumhuriyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7369–7377. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25681>
- Evandio. (2022). *20 persen anak Indonesia mengalami keterlambatan berbicara*.
- Fitria, A. (2025). *Speech delay pada anak jaman now*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/3925/speech-delay-pada-anak-jaman-now](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3925/speech-delay-pada-anak-jaman-now)
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (n.d.). *Data keterlambatan berbicara pada anak prasekolah*.
- Kurniawan, dkk. (2019). *Penelitian tentang keterlambatan berbicara pada anak usia 1–3 tahun*.
- Lestari, M. R. W. (2020). *Pengembangan bahasa dan sastra kelas rendah sekolah dasar*. Media Edukasi Indonesia.
- Nur Fitriana, A. R., Ani, R., & Budi, W. (2020). Analisis tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939>
- Salam, dkk. (2024). *Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode pembelajaran show and tell*.
- Salma, A. F., Burhanuddin, & Rahmad, H. (2024). Tindak tutur ekspresif guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Widiyantara: Kajian Pendidikan dan Sastra Indonesia*.
- Sitanggang, A., Beatriz, M., Fakhira, A. S., Gustika, G., Ika, F., Luthfiah, A. R., & Yulenta, C. S. D. (2025). Dampak media digital terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 350–353. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3900/4123>
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Yeti, M. (2021). *PDGK4101: Modul keterampilan berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-terbuka/keterampilan-berbahasa-indonesia-sd/pdgk4101-m1-modul-keterampilan-berbahasa-untuk-guru-dan-siswa/124047996>